

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan (*Agent Theory*) dikemukakan pertama oleh Jensen dan Mackling (1976), yang menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah hubungan yang terjalin pada seseorang atau lebih (principal) yang memerintahkan agen (orang lain) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal. Menurut teori tersebut, ada pemisahan antara manajemen suatu perusahaan dan kepemilikan suatu perusahaan yang dapat menimbulkan suatu permasalahan (Jannah et al., 2021).

Penyebab konflik keagenan yaitu pihak-pihak terkait adalah para pemegang saham (agen) dan pengelolaan dana utama tidak memiliki kepentingan yang sama. Jika seluruh pihak ini bertindak sesuai keinginan mereka untuk meningkatkan utilitas mereka dan juga mempunyai motif yang berbeda, pandangan bahwa manajemen tidak selalu bertindak atas permintaan penugasan agen pihak lain mungkin efektif (Felicity & Sutrisno, 2020).

Hubungan teori agensi dalam penelitian ini adalah bahwa *agency theory* dapat digunakan untuk menggambarkan kerangka kerja pengambilan keputusan manajemen sehingga berdampak pada perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. *Agency theory* dapat memprediksi struktur kepemilikan yang ada, sehingga dapat

meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan dan dapat mengurangi kemungkinan kesulitan keuangan dalam perusahaan (Kurniawati & Aligarh, 2021).

Hubungan antara teori agensi dengan variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, komisarisi independen merupakan mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi masalah dalam teori *agency* yang disebut *agency problem*. Karena dengan adanya komisaris independen ini, dapat menghindari *Assymetric Information* antara kedua belah pihak yang dapat menimbulkan kemungkinan kondisi kesulitan keuangan. Profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga akan menciptakan sentimen positif bagi pemegang saham dan nilai perusahaan akan meningkat. Jika likuiditas tinggi bagi manajemen menunjukkan adanya kemampuan untuk melunasi utang tetapi, mengakibatkan profitabilitasnya rendah dan labanya rendah. Sehingga investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya yang membuat harga saham rendah dan return menurun (Kurniasanti & Musdholifah, 2018).

Solvabilitas adalah investor atau pemilik atau principal cenderung melakukan utang untuk menambah modal, agar modal perusahaan semakin bertambah karena tidak ada kewajiban untuk melunasi utang yang merupakan beban baginya dan dia akan bertanggung jawab dengan utang tersebut. Struktur kepemilikan dianggap mampu untuk mengurangi konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik dan manajemen. Hubungan teori agensi dengan penelitian ini adalah *Financial Distress* jika dalam pengelolaan yang tidak baik akan terjadi konflik kepentingan yang diawali dengan adanya asimetri informasi (Susanti & Wahyuni, 2022).

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 *Financial Distress*

Kondisi kesulitan keuangan yaitu suatu kondisi dimana perusahaan berjuang untuk memenuhi kewajibannya. Dapat dikatakan bahwa keuntungan suatu perusahaan tidak dapat menutupi keseluruhan biaya dan dapat merugikan kreditur. Salah satu indikatornya yaitu kesanggupan organisasi dalam menutup hutang yang habis waktu akibat kerugian telah dialami suatu perusahaan selama ini (Surayal & Natsir, 2020).

Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat diprediksi oleh pihak luar perusahaan dengan menggunakan informasi yang diberikan oleh suatu perusahaan. Kesulitan keuangan juga dapat terjadi pada berbagai bisnis dan dapat mendaji tanda kebangkrutan perusahaan. Jika suatu perusahaan dalam kesulitan keuangan, manajemen harus berhati-hati dalam pengambilan keputusan, karena perusahaan dapat mengalami kebangkrutan (Surayal & Natsir, 2020).

Apabila perusahaan sudah masuk di dalam kondisi *financial distress*, maka pihak manajemen suatu perusahaan harus berhati-hati dalam pengambilan suatu keputusan karena suatu keputusan tersebut bisa jadi menyebabkan suatu perusahaan tersebut masuk ke dalam kebangkrutan. Manajemen yang telah mengalami *financial distress* harus melakukan suatu tindakan untuk mengatasi masalah kesulitan keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan tersebut (Fahmi, 2016).

Kondisi penurunan kondisi keuangan menurut Hery (2016) yaitu suatu kondisi dimana suatu organisasi menderita penurunan keuangan untuk menutupi hutang, apabila penghasilan suatu institusi tersebut tidak mampu membayar keseluruhan beban serta menderita penurunan. Menurut kreditur hal ini adalah tanda kebangkrutan debitur. Ada beberapa definisi penurunan keuangans menurut bentuknya yaitu sebagai berikut :

a. Kegagalan Ekonomi

Merupakan suatu kondisi dimana penghasilan perusahaan tidak bisa membayar keseluruhan beban termasuk biaya modalnya.

b. Kegagalan Bisnis

Merupakan suatu keadaan dimana suatu perusahaan mengalami penurunan oprasional secara berturut-turut, maka nilai pasar berkurang.

c. *In Default*

Merupakan suatu keadaan perusahaan yang melanggar perjanjian dalam jangka waktu pembayaran kewajibannya.

d. Kebangkrutan (*Insolvent*)

Merupakan suatu keadaan perusahaan yang kurang bisa membayar hutang jangka pendeknya karena perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan bersih.

Ada tiga alasan utama suatu perusahaan mengalami *financial distress* yaitu sebagai berikut :

1. *Neoclassical Model*

Dalam model ini terjadinya penurunan kondisi keuangan diakibatkan kurang tepatnya pengalokasian sumber daya pada suatu perusahaan.

2. Model Keuangan (*Financial Model*)

Terjadinya *financial* pada model ini diakibatkan karena kurang tepatnya struktur keuangan dan menyebabkan adanya batasan likuiditas.

3. Model Tata Kelola Perusahaan

Kondisi kesulitan keuangan bentuk ini yaitu saat suatu institusi mempunyai penyusunan asset yang sesuai dan struktur *financial* baik tapi kurang baik dalam tata kelola pada perusahaan tersebut.

2.2.2 Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen bertindak sebagai salah satu perwakilan dan memiliki kedudukan dalam pemegang saham. Komisaris independen memiliki peran pengawasan manajer dalam menerapkan tata kelola perusahaan. Adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat digunakan sebagai mekanisme penyeimbang dan peninjauan dalam perusahaan. Peran utama komisaris independen adalah untuk memantau kinerja direksi terkait dengan keuangan dapat merugikan perusahaan. Semakin besar proporsinya komisaris independen, semakin rendah financial distress. Dewan komisaris yaitu prosedur berbentuk media yang berguna untuk dapat menjaga dan mewariskan langkah serta arahan tata kelola (Kurniasanti & Musdholifah, 2018).

Direksi yaitu organisasi yang memberikan pengawasan dan nasehat kepada direksi (Agoes dan Ardana, 2014). Menurut KNKG (2006), dewan komisaris suatu perusahaan saat ini merupakan suatu organisasi internal yang misi dan tanggung jawabnya adalah untuk bersama-sama memantau dan memberi nasehat kepada direksi dan memastikan bahwa perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Namun, dewan tidak memiliki hak untuk dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Ukuran dewan direksi yaitu jumlah total anggota dewan suatu perusahaan (Sembiring, 2005). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengurus perusahaan adalah badan perusahaan (komite lengkap) yang bertanggung jawab untuk dapat mengawasi dan menjamin pelaksanaan tata kelola suatu perusahaan yang baik (GCG) suatu perusahaan meningkat. Dewan komisaris suatu perusahaan yaitu badan perusahaan yang memberikan pengawasan umum dan khusus serta memberikan nasehat kepada direksi sesuai dengan anggaran dasar. Dewan komisaris memimpin dan membawahi direksi dalam pengurusan dan perwakilan suatu perusahaan (UU No. 40 Tahun 2007).

2.2.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas rasio laba digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan saham dari saham tertentu. Semakin tinggi profit yang dihasilkan, semakin tinggi pula return on asset. Ini berarti perusahaan menggunakan asetnya lebih efektif untuk menghasilkan keuntungan (Mayda & Serly, 2021).

Profitability ratio suatu pengukuran rasio yang digunakan dalam perusahaan untuk dapat memperoleh laba dalam periode tertentu dan untuk dapat mengetahui efektifitas suatu kinerja manajemen dalam melakukan kegiatan oprasionalnya (Susanti & Wahyuni, 2022).

2.2.4 Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mewakili kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas mengacu pada waktu yang dibutuhkan untuk persediaan menjadi uang tunai. Kas adalah aset paling likuid yang dapat digunakan untuk memenuhi hutang jangka pendek perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas tinggi dapat melindungi diri dari kesulitan keuangan karena kinerjanya baik. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas maka *financial distress* dalam perusahaan juga dapat semakin rendah (Rafzan Fiqih Mahendra, 2022).

Rasio likuiditas yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar current liabilitas serta kemampuan perusahaan untuk dapat membiayai biaya oprasional organisasi perusahaan. Liabilitas dapat dilihat, dihitung ataupun diperkirakan dengan perbandingan antara total *current assets* dan *current liabilitys*. Pada suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila perbandingan tersebut mencapai 100% memiliki arti bahwa jumlah *current assets* yang dimiliki perusahaan dapat melunasi *current liability*. Dalam penelitian rasio lancar digunakan untuk menghitung tingkat *liquidity* (Rustyaningrum & Rohman, 2021).

2.2.5 Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang berguna untuk mengitung berapa banyak biaya hutang yang harus menjadi kewajiban pada suatu perusahaan pemenuhan asset. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan atau aktiva perusahaan yang didanai menggunakan utang. Artinya, seberapa besar beban perusahaan yang ditanggung oleh perusahaan dengan aktivanya (Jannah et al., 2021). *Solvency ratio* merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam melakukan pengukuran terhadap besarnya biaya hutang jangka panjangnya guna untuk pemenuhan aset perusahaan tersebut. pengukuran ini dapat dilihat dengan cara membandingkan jumlah keseluruhan hutang dan jumlah keseluruhan aktiva (Kurniawati & Aligarh, 2021).

2.2.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan suatu kepemilikan saham oleh lembaga keuangan, reksa dana, lembaga asig dan lembaga lainnya. Rumus kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki institusional dibagi total saham (Kurniawati & Aligarh, 2021). Struktur kepemilikan menjelaskan komitmen pemiliknya untuk menyelamatkan perusahaan. Kepemilikan institusional dalam perusahaan berfungsi sebagai monitoring, dimana institusional akan lebih ketat dalam mengawasi melalui kinerja manajemen. Kepemilikan saham oleh pihak institusional lebih besar akan membantu dalam mempengaruhi kebijakan manajemen melalui voting (Septiani & Dana, 2019).

2.2.7 Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan adalah sejumlah saham yang telah dimiliki oleh pihak manajemen dengan sejumlah saham yang telah dimiliki pihak investor. Kepemilikan manajerial adalah seberapa besar jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen maupun pihak investor suatu perusahaan. Kepemilikan oleh manajemen dapat meningkatkan control terhadap manajemen suatu perusahaan itu sendiri. Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh pihak investor dari keseluruhan saham suatu perusahaan (Jannah et al., 2021).

Kegunaan dari adanya pengawasan yang dimiliki oleh pihak investor dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan dimana manajemen akan mempunyai peran yang aktif dan dapat bertanggungjawab terhadap jalannya suatu perusahaan tanpa memprioritaskan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, dapat menghindarkan suatu perusahaan dari kesalahan pemilihan strategi yang dapat menimbulkan suatu kerugian bagi perusahaan (Sunarwijaya, 2017).

2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya ini akan digunakan sebagai acuan saat melakukan penelitian untuk memperkuat teori yang digunakan dalam tinjauan penelitian yang dilakukan. Sebagian ini menjelaskan dampak dewan direksi, analisis laporan keuangan, dan struktur kepemilikan terhadap kesulitan keuangan yang diselesaikan oleh investigasi sebelumnya.

Tabel 2.1 Research GAP

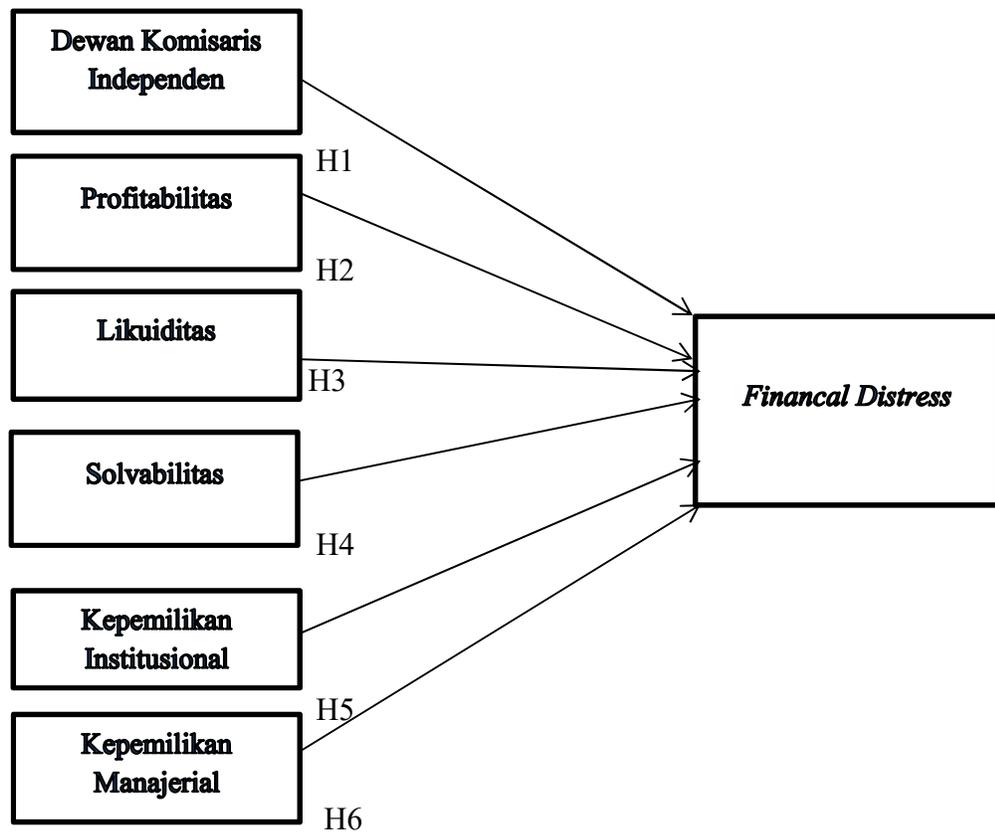
NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Mayda & Serly (2021).	Profitabilitas	Remunerasi Dewan direksi, Ukuran Dewan Direksi, dan Frekuensi rapat Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan Profitabilitas dan Leverage Berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .
2	Jannah et al. (2021)	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Likuiditas	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Likuiditas dan Leverage Berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .
3	Kurniawati & Aligarh (2021).	Dewan Komisaris Independen , Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Likuiditas.	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Jumlah Komisaris Independen, Jumlah Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Berpengaruh Negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , Sedangkan <i>Leverage</i> Berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i> .
4	Susanti & Wahyuni (2022).	Tingkat Profitabilitas, Tingkat likuiditas,. Tingkat solvabilitas, Struktur Kepemilikan Institusional dan Struktur Kepemilikan Manajerial.	Tingkat Profitabilitas dan Tingkat Likuiditas Berpengaruh Positif Signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan Tingkat Solvabilitas, Struktur Kepemilikan Institusional Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan Kepemilikan Manajerial Tidak Berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
5	Setiyawan & Musdholifah (2020).	Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas	Struktur Kepemilikan, Profitabilitas dan Likuiditas Berpengaruh Negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan <i>Leverage</i> dan Nilai tukar Berpengaruh Positif terhadap <i>Financial Distress</i> .
6	Kurniasanti & Musdholifah (2018)	Dewan Komisaris Independen, Struktur Kepemilikan dan Rasio Keuangan	Corporate Governance dan Rasio Keuangan Berpengaruh Positif terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan Ukuran Perusahaan dan Makro Ekonomi Berpengaruh Negatif terhadap <i>Financial Distress</i> .
7	Komala & Triyani (2020).	Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur	Financial Ratio Berpengaruh Positif terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan Ownership Structure Berpengaruh Negatif terhadap <i>Financial Distress</i> .
8	Septiani & Dana (2019).	Likuiditas dan Kepemilikan Institusional.	Likuiditas Berpengaruh Positif Signifikan, Sedangkan <i>Leverage</i> dan Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif Signifikan.
9.	Mulansari & Setiyorini (2019).	Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Likuiditas dan Profitabilitas.	Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Manajerial, Likuiditas dan Profitabilitas Berpengaruh Positif Signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan Ukuran Dewan Direksi dan Proporsi Komisaris Independen Tidak Berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
10	Surayal & Natsir (2020).	Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Likuiditas	Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Kemungkinan Kebangkrutan, Sedangkan Kepemilikan Manajerial dan Likuiditas Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kemungkinan Kebangkrutan.
11	Rustyaningrum & Rohman (2021).	Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional.	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Jumlah Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris dan Kompetensi Komite Audit Berpengaruh Negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan Aktivitas Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap <i>Financial Distress</i> .
12	Rafzan Fiqih Mahendra (2022).	Kepemilikan Institusional	Seluruh Variabel Independen Berpengaruh Positif terhadap Kompensasi Eksekutif.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran atau juga disebut dengan Kerangka Konseptual dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Dewan Komisaris, Analisis Rasio Keuangan dan Struktur Kepemilikan, sedangkan variabel Dependennya adalah *Financial Distress*. Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan dari Permasalahan yang telah ditentukan rumusnya serta dapat dikaitkan dengan penggunaan teori yang digunakan perumusan hipotesis dalam peneliti ini yaitu sebagai berikut :

2.5.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Komisaris Independen bertindak sebagai salah satu perwakilan dan memiliki kedudukan dalam pemegang saham. Komisaris independen memiliki peran pengawasan manajer dalam menerapkan tata kelola perusahaan. Adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat digunakan sebagai mekanisme penyeimbang dan peninjauan dalam perusahaan. Peran utama komisaris independen adalah untuk memantau kinerja direksi terkait dengan keuangan dapat merugikan perusahaan. Semakin besar proporsinya komisaris independen, semakin rendah *financial distress*. Dewan komisaris yaitu prosedur berbentuk media yang berguna untuk dapat menjaga dan mewariskan langkah serta arahan tata kelola (Kurniasanti & Musdholifah, 2018).

Hubungan teori *agency* dengan komisaris independen merupakan mekanisme corporate governance yang dapat mengurangi masalah dalam teori *agency* yang disebut *agency problem*. Karena dengan adanya komisaris independen ini, dapat menghindari *Assymetric Information* antara kedua belah pihak yang dapat menimbulkan kemungkinan kondisi kesulitan keuangan.

Dewan Komisaris Independen Perusahaan adalah badan perusahaan yang bertanggung jawab atas pengawasan undang-undang umum, terutama nasihat kepada

dewan direksi. Komisi diharapkan untuk meminimalkan masalah perwakilan antara Dewan dan pemegang saham untuk lebih menekankan pada kemampuan untuk mengawasi pelaksanaan kebijakan direksi di bawah UU PT. No. 40 Tahun 2007 ayat 6 (Audio & Serly, 2022).

Hal ini sesuai dengan penelitian Ellen dan Juniarti (2013) dan Triwahyuningtias (2012) yang menyatakan bahwa KPPU tidak memiliki kendali atas perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Ini karena ukuran komite yang sangat kecil sehingga tidak berwenang untuk mengawasi kinerja dewan. Sedikitnya prinsipal berarti tidak ada *financial distress* karena fungsi pengawasan perusahaan relatif lemah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Bayuworo, 2021).

H1 : Komisaris Independen Berpengaruh *negative* terhadap *Financial Distress*.

2.5.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Tingkat profitabilitas kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas rasio laba yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan saham dari saham tertentu. Semakin tinggi profit yang dihasilkan, semakin tinggi pula *return on asset*. Ini berarti perusahaan menggunakan asetnya lebih efektif untuk menghasilkan keuntungan. Hubungan teori *agency* dengan profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga akan menciptakan sentimen positif bagi pemegang saham dan nilai perusahaan akan meningkat (Setiyawan & Musdholifah, 2020).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai pengguna asset dan liabilitas dalam suatu periode. Investor menggunakan profitabilitas untuk memprediksi seberapa besar penggunaan nilai atas saham yang dimiliki (Mayda & Serly, 2021).

H2 : Profitabilitas Berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

2.5.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Tingkat likuiditas merupakan kemampuan untuk merubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun Rasio likuiditas adalah rasio yang mewakili kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas mengacu pada waktu yang dibutuhkan untuk persediaan menjadi uang tunai. Kas adalah aset paling likuid yang dapat digunakan untuk memenuhi hutang jangka pendek perusahaan.

Hubungan teori *agency* dengan likuiditas tinggi bagi manajemen menunjukkan adanya kemampuan untuk melunasi utang tetapi, mengakibatkan profitabilitasnya rendah dan labanya rendah. Sehingga investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya yang membuat harga saham rendah dan return menurun.

Likuiditas sangat penting dikarenakan penyumbang terbesar dalam memprediksi *financial distress*, ketika rasio lancar tinggi menandakan perusahaan mampu membayar kewajiban lancarnya menggunakan aset lancarnya. Oleh sebab itu, pengaruh *Current Ratio* terhadap *financial distress* signifikan negatif. Perusahaan

dengan likuiditas tinggi dapat melindungi diri dari kesulitan keuangan karena kinerjanya baik. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas maka *financial distress* dalam perusahaan juga dapat semakin rendah (Rafzan Fiqih Mahendra, 2022).

H3 : Likuiditas Berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

2.5.4 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio solvabilitas adalah rasio yang berguna untuk mengitung berapa banyak biaya hutang yang harus menjadi kewajiban pada suatu perusahaan pemenuhan asset. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan atau aktiva perusahaan yang didanai menggunakan utang. Artinya, seberapa besar beban perusahaan yang ditanggung oleh perusahaan dengan aktivanya (Jannah et al., 2021). Hubungan teori *agency* dengan solvabilitas adalah investor atau pemilik atau principal cenderung melakukan utang untuk menambah modal, agar modal perusahaan semakin bertambah karena tidak ada kewajiban untuk melunasi utang yang merupakan beban baginya dan dia akan bertanggung jawab dengan utang tersebut.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Solvabilitas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut itu dilikuidasikan. Tingkat solvabilitas merupakan selisih antara jumlah kekayaan yang diperkenankan dan kewajiban.

H4 : Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.5.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan Institusional diukur dengan banyaknya saham yang dimiliki oleh investor institusi. Peran pemegang saham institusional tidak menargetkan jangka waktu pendek, akan tetapi membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja jangka panjang (Donker Et Al, 2009). Kepemilikan institusional dapat mengatasi masalah seperti *agency cost* dan *asymmetric information* sehingga dapat terjadinya penyalarsan kepentingan (Harahap, 2015). Struktur kepemilikan dianggap mampu untuk mengurangi konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik dan manajemen. Hubungan teori *agency* dengan struktur kepemilikan dianggap mampu untuk mengurangi konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik dan manajemen.

Kepemilikan institusional lebih dari 5% maka akan membuat pengawasan dan kontrol manajer lebih ketat. Peningkatan kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan mengakibatkan efisiensi pemanfaatan asset perusahaan, sehingga peluang *financial distress* dalam suatu perusahaan kecil. Semakin tinggi kepemilikan saham Institusional maka semakin rendah terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan (Widhiadnyana dan Ratnadi, 2018).

H5 : Kepemilikan Institusional Berpengaruh *negative* terhadap *Financial Distress*.

2.5.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Menurut teori agensi, kepemilikan saham manajerial yang tinggi akan mengakibatkan kinerja keuangan yang baik bahkan ketika perusahaan mengalami kesulitan, karena manajer memiliki kendali atas sumber daya yang baik dan dapat

memfasilitasi pemantauan selama terjadinya penurunan keuangan. Hubungan teori agency dengan struktur kepemilikan dianggap mampu untuk mengurangi konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik dan manajemen.

Kepemilikan saham manajemen yang banyak akan mengakibatkan manajemen suatu perusahaan menjadi semakin kuat (Abdulah, 2016). Menurut Harahap (2015) kepemilikan manajerial dapat mengatasi masalah seperti *agency cost* dan *asymmetric information* sehingga terjadi penyelarasan kepentingan. Semakin tinggi manajerial maka akan semakin rendah terjadinya *financial distress* pada perusahaan (Donker Et Al, 2009).

H6 : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh *negative* terhadap *Financial Distress*.

